

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan nonakademik. Bila siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler, minat dan hobi tidak tersalurkan dan bakat mereka pun tidak terasah.¹

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.²

Menurut Sulistyorini ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas”. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. “Kegiatan ekstrakurikuler ditunjukkan agar siswa dapat

¹ Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012), hlm. 11

² Shaleh Abdul Rachmad, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hlm. 170

memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa”.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan, kemampuan dan ketrampilan melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler (Ekskul) merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa-siswa yang kreatif, berinovasi, ketrampilan, dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat signifikan, karena banyak siswa yang pintar merupakan siswa yang pandai membagi waktu dengan banyak aktifitas yang dilakukan sehingga membuatnya menjadi anak yang cerdas.⁴

Program ekstrakurikuler yang dinaungi sekolah ini banyak macamnya. Ada yang standar, seperti pramuka, paskibra, KIR (Karya Ilmiah Remaja), dan PMR (Palang Merah Remaja). Selain itu, juga banyak kita temui ekskul-ekskul baru yang bermunculan sesuai dengan berkembangnya minat dan bakat para siswa serta adanya keinginan sekolah untuk meningkatkan prestasi mereka melalui kegiatan-kegiatan yang positif.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 80

⁴ Moh. Uzer Usman, lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22

Sekolah akan sangat terbuka dengan permintaan mereka untuk menciptakan ekskul-ekskul baru, tentunya di dukung pula dengan fasilitas dan finansial yang memadai. Contoh ekstrakurikuler (ekskul) baru yang muncul belakangan ini adalah sinematografi, *breakdance* (tari modern), *aeromodeling*, tahfidzul Qur'an, dan lain-lain.

Jadi, seharusnya ekskul berkembang mengikuti perkembangan zaman. Beberapa siswa di Jakarta, bahkan tidak segan-segan meminta bantuan kepada mahasiswa untuk mengajarkan mereka apabila guru-guru tidak ada yang mau membimbing kegiatan ekskul yang diminati siswa. Contohnya para mahasiswa IKJ (Institut Kesenian Jakarta) sering diminta oleh banyak sekolah untuk mengajarkan teknik sinematografi untuk siswa mereka. Dengan adanya ekskul yang bertemakan sinematografi tersebut, membuat mereka mampu menciptakan film-film dokumenter di tengah *booming*-nya film independen yang sedang marak saat ini.

2. Fungsi dan tujuan ekstrakurikuler

Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berarti bakat dan kemampuan siswa akan tumbuh dan berkembang seiring dengan persaingan-persaingan yang semakin kuat. Siswa pun siap berlomba menjadi yang terbaik, tidak hanya sekolah, tetapi masyarakat umum pun akan memberitakan keberhasilan yang dia raih setelah memenangkan kompetisi.⁵

Berkaitan dengan perlakuan pendidikan khusus untuk peserta didik yang berbakat itu dapat terlaksana, ada berbagai alternatif; yaitu dengan memberikan program pengayaan (*enrichment*) atau program yang

⁵ Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul...*, hlm. 19-20

memungkinkan percepatan (*acceleration*) atau kombinasi antara keduanya.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan *pengayaan* dan kegiatan *perbaikan* berkaitan dengan program kurikuler. Mengingat aneka ragamnya mata pelajaran, cara penyajian pelajaran hendaknya memanfaatkan berbagai sasaran penunjang. Seperti kepustakaan, alat peraga, lingkungan alam, budaya, masyarakat dan Negara. Disamping kegiatan ekstrakurikuler dapat diberikan kegiatan belajar-mengajar sebagai pembelajaran tambahan kepada siswa baik yang akan melanjutkan ke pendidikan menengah, maupun yang akan memasuki lapangan kerja/masyarakat umum. Kegiatan pembelajaran tambahan ini dapat berupa kegiatan *perbaikan* atau kegiatan *pengayaan*.⁷

Dari uraian di atas maka fungsi dan tujuan ekstrakurikuler secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta bahkan diri sendiri.

⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 16

⁷ *Ibid.*, hlm. 138

- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.⁸

3. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler pada siswa

Dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali manfaat yang diperoleh dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 pada pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Hal ini dipertegas pada Pasal 4 Ayat (4) bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”¹⁰ Karena peserta didik berbeda-beda dalam bakat, minat, dan kemampuan, maka implikasinya ialah bahwa perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi setiap peserta didik.

Untuk siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh dibawah rata-rata tidak dapat menarik manfaat dari pendidikan biasa (reguler) yang dimaksudkan untuk mayoritas peserta didik dengan tingkat kecerdasan

⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi...*, hlm. 188-189

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 4

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4

rata-rata atau lebih. Siswa yang termasuk “tuna grahita” ini memerlukan pendidikan luar biasa agar kemampuan mereka yang terbatas itu dapat dikembangkan secara optimal. Demikian pula peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual jauh di atas rata-rata, yang disebut anak berbakat (*gifted*) atau anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa, memerlukan perlakuan pendidikan khusus agar bakat atau potensi mereka yang unggul dapat diwujudkan sepenuhnya. Secara umum manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas yang dimilikinya.
- b. Mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).¹¹

4. Metode pengajaran ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, diciptakan berbagai jenis metode permainan (*game*), seperti bermain serius, *prososial* (kelompok), persaingan kreativitas, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya bermain dilakukan oleh mereka, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, mulai dari bermain sendiri, misalnya bermain mobil-mobilan sampai permainan prososial, seperti sepak bola saat dewasa. Semakin dewasa, mereka cenderung melakukan permainan yang semakin serius. Bermain biasanya

¹¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hlm. 16

dilakukan setelah mereka merasa lelah melakukan kegiatan-kegiatan formal yang terikat pada kaidah-kaidah tertentu.¹²

Para pakar pendidikan maupun ahli di bidang psikologi mengatakan bahwa bermain merupakan alat untuk menyatakan perasaan merdeka akan pribadinya guna mengembangkan kreativitas. Selain itu, bermain merupakan proses menghayati kemerdekaan eksistensial dalam konteks sosial. Oleh karena itu sangatlah penting program ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi dan kemampuan.¹³

Banyak pihak yang menganggap bahwa beberapa kegiatan ekstrakurikuler hanya untuk bersenang-senang, tidak penting, tidak prinsipil dengan alasan yang seakan-akan penting, tetapi ujung-ujungnya adalah cara kompleks untuk melakukan pendekatan yang lebih kepada siswa. Misalnya ekstrakurikuler pecinta alam yang dalam kegiatannya hanya *camping* (kemah), *climbing* (mendaki gunung), dan kegiatan lainnya, yang disuguhkan sekedar untuk *refreshing* (bersenang-senang).¹⁴

Tetapi sebenarnya dibalik semua itu, sebenarnya para anggota kelompok pecinta alamlah yang akan mendapatkan sesuatu yang berbeda, yaitu sesuatu yang memang mereka butuhkan. Disanalah, mereka akan belajar banyak karena selain belajar mengenai objek utama (alam), mereka juga belajar merasakan kebersamaan, persahabatan yang sesungguhnya, melatih diri untuk saling menerima perbedaan, dan terlebih lagi bisa berpikir tentang alam.

¹² Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul...*, hlm. 15

¹³ *Ibid.*, hlm. 15-16

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 16

Kegiatan ekstrakurikuler memang dapat menjadi ciri khas ataupun daya Tarik tersendiri bagi sebuah sekolah. Faktanya, banyak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tertentu dan menjadi bintang sekolah, bukan bintang kelas. Mereka mempunyai kelebihan dibanding dengan teman lainnya disekolah. Mereka dapat mempertunjukkan kebolehan saat sekolah mengadakan acara-acara besar sehingga dapat menjadi andalan saat sekolah mengadakan lomba beregu (grup). Bahkan, mereka bisa menjadi relawan saat orang-orang luar membutuhkan bantuan. Hal inilah yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler disorot karena kemampuannya yang luar biasa dalam mengembangkan bakat mereka pada bidang tertentu.¹⁵

Misalnya para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang menekankan kepada mereka agar tidak hanya pintar dalam kegiatan dunia saja, tetapi juga harus tahu banyak tentang nilai-nilai agama. Dengan kata lain rohani islam diadakan agar mereka dapat mencapai keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, sehingga pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an, sunnah, dan segala ilmu yang berkaitan dengan agama pun semakin bertambah.

Maka dari itu, dengan sendirinya sifat-sifat tersebut akan terbawa ketika dia melebur dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu *behavior action* juga akan terbentuk yang ditandai dengan ketrampilannya dalam berorganisasi, pintar memecahkan masalah, dan dapat mengelola hidup

¹⁵ Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul...*, hlm. 17-18

dengan baik berkat latihan-latihan yang kerap dilakukannya selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

5. Memilih program ekstrakurikuler yang sesuai

Mencermati hobi dan minat yang ada pada diri pribadi masing-masing siswa adalah hal yang penting dilakukan, jangan sampai menyesal dikemudian hari setelah mendaftar dan baru beberapa kali mengikuti program ekskul. Atau, cara memilih ekskul bisa juga dengan melihat balik (*flash back*) pada beberapa masa sebelumnya.

Misalnya, saat SMP/ MTs pernah mengikuti basket, maka untuk pemantapan tidak ada salahnya jika setelah duduk di bangku SMA memilih ekskul basket juga. Jangan asal ikut-ikutan/ mengekor pada teman dekat karena minat setiap siswa tidak selalu sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, yang akan bisa membuat kita tidak bisa menikmati dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.¹⁷

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler “Bengkel Al-Qur’an” siswa diharapkan dapat mengembangkan bakat yang dipunyai sesuai dengan minat masing-masing siswa tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial mereka, disamping kepala sekolah harus memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah

¹⁶ Andro Mediawan dkk, *Ragam Ekskul...*, hlm. 19

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 13-14

yang bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sedangkan dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler “Bengkel Al-Qur’an” di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bengkel Al-Qur’an harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa. Hal ini merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bengkel Al-Qur’an yang diselenggarakan oleh sekolah.

Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ini, terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Serta ada penilaian diri melalui nilai rapot. Dalam program pengembangan diri ini yang diharapkan dari sekolah yaitu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan keagamaan siswa disekolah ini untuk bekal selanjutnya bagi para siswanya.

B. Tinjauan Tentang Peningkatan Kualitas Baca Al-Quran

1. Pengertian Baca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke

dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.¹⁸

Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembedaan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.¹⁹

2. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan;
- b. Menyempurnakan membaca nyaring;
- c. Menggunakan strategi tertentu;
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;

¹⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hlm. 2

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 3

- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.²⁰

3. Proses Membaca

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Walaupun membaca teks yang sama, mungkin mereka memberikan makna yang berbeda. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas.²¹

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan.

²⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hlm. 11-12

²¹ *Ibid.*, hlm. 12-13

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Aspek pemberian gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi.²²

4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah prestasi membaca Al-Qur'an siswa melalui sejumlah materi tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara *one by one* oleh guru.²³

Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu' Ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Untuk menghindari dari dosa tersebut, kita dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau kita membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas dan sempurna, maka bacaan kita dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang kita baca itu.²⁴

Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai 4 hal berikut:

²² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hlm. 14

²³ Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hlm. 25

²⁴ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 19

- a. Menguasai huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf berikut *makaharijul hurufnya*. Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca Al-Qur'an, 90 % ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10 % lagi sisanya tanda baca, hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf hijaiyyah 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya.
- b. Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut fathah, kasrah, dan dzommah). Tanda baca ini di dalam huruf hijaiyyah ternyata sama dengan cara kita mengeja huruf latin dengan istilah huuf vokal (huruf hidup).
- c. Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (*tasydid*), dan seterusnya. Isyarat baca panjang dan pendek Al-Qur'an sama juga seperti kita mengenal ketukan di dalam tanda lagu. Karena Al-Qur'an juga mengandung unsur irama lagu yang indah.
- d. Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya. Begitu pula tidak ada kesulitan dalam belajar tajwid karena sudah ditemukan formulasinya seperti cukup menghafal tanda dan cara bacanya, bahkan kalau tidak ingin repot sudah disusun Al-Qur'an plus tajwid menggunakan tanda warna-warni bagi mereka yang belum bisa. Latihan yang istiqomah dengan seseorang guru yang ahli, di dalam membaca Al-Qur'an, setiap Qori' (pembaca Al-Qur'an) harus membacanya sesuai dengan hukum tajwid seperti makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), tanda baca, panjang pendek, hukum nun mati, dengung, samar, jelas dan sebagainya. Selain itu di dalam membaca Al-Qur'an terdapat dua irama yaitu murattal (membaca perlahan-lahan tanpa menggunakan irama lagu) dan tilawah atau naghmah yaitu membaca menggunakan irama tertentu.²⁵

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan

²⁵ Otong Surasman, *Metode Insani...*, hlm. 19

benar. Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.²⁶

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.²⁷ Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.²⁸

Kesiapan fisik, sebelum melakukan aktifitas belajar, guru harus yakin bahwa peserta didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca. Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap peserta didik, kemudian memberinya motivasi agar secepatnya peserta didik untuk melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang membelit dirinya, sehingga peserta didik merasa tenang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Kesiapan pendidikan,

²⁶ Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166

²⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200

²⁸ Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara...*, hlm. 166

mempersiapkan peserta didik membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman peserta didik.

Siswa belajar pentingnya membaca, menulis dan berpikir kritis untuk keefektifan belajar mandiri. Mereka belajar bagaimana menggunakan kemahiraksaraan sebagai salah satu alat menemukan dan menguasai isi bacaan. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap belajar mereka sendiri dengan sendirinya juga menjadi pembaca yang baik.

Menurut McLaughlin & Allen dalam bukunya Farida pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Sedangkan menurut Anderson (dalam Burns, dkk) dalam bukunya Farida pembaca yang baik bisa mengintergrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik.²⁹

Kegiatan membaca sangat diperlukan bagi siswa, membaca akan meningkatkan kemampuan pemahaman tentang teks bacaan dan dapat memberikan informasi kepada siswa, dari siswa yang awalnya belum tahu akan menjadi tahu. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an.

Secara singkat, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara mutawatir

²⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hlm. 7

bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.³⁰

Kemudian, dinyatakan pula bahwa kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW tidak hanya dinamai Al-Qur'an tetapi juga dinamai dengan *al-Kitab*, *al-Furqan*, *adz-Dzikir*, dan *at-Tanzil*. Nama-nama itu menunjukkan atas ketinggian derajat dan kedudukan dari al-Qur'an atas kitab-kitab *samawi* yang lain.

Dinamakan *al-Kitab* karena ia dibaca, sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2) ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”³¹

Dinamakan *adz-Dzikir* karena ia merupakan peringatan dari Allah.

Firman Allah dalam Qs. Al-Hijr (15) ayat 9:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memeliharanya.”³²

Dinamakan *at-Tanzil* karena al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. asy-Syu'ara' (26) ayat 192-193:

وَ اِنَّهٗ لَنَزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٩٣﴾ نَزَلَ بِهٖ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ﴿١٩٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).”³³

³⁰ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hlm. 1

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 3

³² *Ibid.*, hlm. 263

³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 376

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, maka bagi umat Nabi Muhammad saw hendaknya mau membaca dan mempelajari Al-Qur'an, walaupun dengan cara sedikit demi sedikit dengan demikian nantinya akan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sebagaimana yang dikehendaki Allah. Oleh karena Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tidak sekaligus turun berupa satu kitab, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur ayat demi ayat menurut kepentingan dan kejadian pada saat itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu dengan maksud agar mudah dibaca, dipahami dan diamalkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta umatnya dan umumnya bagi semua manusia.

5. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an

Untuk meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru, seorang guru haruslah mampu mendidik siswa cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar serta melaksanakan hal-hal yang dapat memberikan contoh perilaku keagamaan yang lainnya agar pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga seorang guru harus:

- a. Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa

Guru-guru Madrasah harus menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui melalui beberapa. Menurut Gordon yang ditulis oleh Agus Maimun dan Zainul Fitri, menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antar guru dan siswa adalah yang dimilikinya. Disamping

itu, Kepala Madrasah perlu selalu menekankan kepada para guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dirinya, dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani dan disenangi oleh anak-anaknya. Sebab tugas Guru adalah membangun hubungan baik mencakup: Hubungan Guru dan sesama Guru, Hubungan Guru dengan atasannya, hubungan Guru dengan Tata usaha, hubungan Guru dengan orang tua, hubungan Guru dengan masyarakatnya.³⁴

b. Membuat perencanaan yang matang

Dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, menurut *Hunt* mengungkapkan bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, seorang Guru harus mempersiapkan dirinya dengan membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, seperti membuat perencanaan dan jurnal pembelajaran yang bersifat tertulis yang harus dilaporkan setiap minggunya, diantaranya isinya meliputi beberapa hal yaitu: KD, materi standar, media, metode, indikator hasil belajar, skenario pembelajaran penilain berbasis kelas. Sedangkan unsur-unsur pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.³⁵

³⁴ Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 155

³⁵ Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 154

c. Menumbuhkan minat baca

Upaya Guru selanjutnya yaitu dengan meningkatkan minat baca siswanya. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.

6. Adab dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa adab yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berguru secara *Musyafahah*

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawiy*= bibir, *musyafahah*= *saling bibir-bibir*. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan bisa membaca secara *fashih* sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibir atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an.

2. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat pujian darinya ataupun ingin popularitas dan mendapatkan hadiah materi, dan lain-lain.

3. Dalam keadaan bersuci

Di antara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia. Firman Allah dalam Qs. Al-Waqi'ah (56) ayat 79-80:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Tidak menyentuh kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari tuhan semesta alam.³⁶

4. Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat itu sesuai untuk membaca Al-Qur'an, seperti WC, kamar mandi, dan lain-lain. Hendaknya membaca Al-Qur'an itu memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushola, rumah, dan lain-lain.

5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Membaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu'*, tenang, menundukkan kepala,³⁷ dan berpakaian sopan.

6. Bersiwak (gosok gigi)

Bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Bersiwak lebih *afdhal* dengan kayu ara seperti yang dibawa kebanyakan orang yang pulang dari tanah suci Mekah. Kalau tidak ada, bisa dilakukan

³⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 537

³⁷ As-Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazinat Al-Asrar*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), hlm. 53

dengan apa saja yang dapat digunakan, seperti sikat gigi, sapu tangan, dan lain-lain.

7. Membaca *Ta'awwudz* (*أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*)

Disunnahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an dengan tujuan memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk

8. Membaca Al-Quran dengan *Tartil*

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ilmu tajwid.

9. Merenungkan makna Al-Qur'an

Di antara adab membaca Al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

10. *Khusyu'* dan *khudhu'*

Khusyu' dan *khudhu'* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

11. Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al-Qur'an tentu tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek dan memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang.

12. Menyaringkan suara

Para ulama mengkompromikan beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan pelan-pelan atau perlahan-lahan (*israr*). Perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pemer atau bukan karena Allah (*riya'*). Akan tetapi jika dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara *jahar* (nyaring) lebih utama daripada pelan (*sirr*).

13. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Tuhan, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

14. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau sebagian surah hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja,

akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di-*mudzakarah*-kan.³⁸

Selain adab membaca Al-Qur'an sangat banyak sekali hikmah maupun keutamaan yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an, adapun keutamaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

2. Mendapatkan kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

3. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.

³⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 35-46

4. Bersama para Malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat dengan Allah seperti malaikat. Jika seorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya mudah dikabulkan Allah SWT. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membaca.

5. Syafa'at Al-Quran

Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada orang yang membacanya baik dan benar, serta memperhatikan adab-adabnya. Di antaranya merenungkan makna dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Sehingga orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan tuhan.³⁹

6. Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang yang membaca Al-Qur'an mendapatkan pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan.

7. Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam

³⁹ As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Al-Maliki), "Abwab Al-Faraj" dalam *Praktikum Qira'at*, 2013., hlm. 56-58

hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan perlengkapan yang diperlukan.⁴⁰ Syaikh As-Sayyid Al-Maliki dalam bukunya *Abwab Al-Faraj* menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an secara singkat sebagai berikut:

- a. Menjadi keluarga Allah dan pilihan-Nya.
- b. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat.
- c. Al-Qur'an sebagai hidangan Allah, barang siapa yang memasukinya maka ia akan aman.
- d. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an dihadiri malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya.
- e. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit.
- f. Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan.
- g. Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya.
- h. Membaca Al-Qur'an adalah penerangan bagi hari.
- i. Membaca Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya.
- j. Pembaca Al-Quran tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak.
- k. Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya.
- l. Bacaan Al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik (minyak kasturi).⁴¹

⁴⁰ Al-Maliki, "Abwab Al-Faraj" dalam *Praktikum Qira'at...*, hlm. 55-59

⁴¹ As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Al-Maliki), "Abwab Al-Faraj" dalam *Praktikum Qira'at...*, hlm. 60

C. Metode pembelajaran Al-Qur'an

Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'an.⁴²

Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode-metode yang digunakan yaitu:

1. *At-Tartil dan Makharijul Huruf*

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam Ilmu Tajwid. *Makharij al-huruf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah-tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain.

⁴² Muhammad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), hlm. 18

Bacaan dengan *tartil* ini akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.⁴³

Makhraj adalah tempat keluar huruf hijaiyah yang 30 macam. *Makharij al-huruf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain.⁴⁴ *Makhraj* terbagi menjadi dua;

a. *Makhraj Ijmaliy* (الجمالي) Artinya ringkas atau global

Makhraj Ijmaliy ada 5 macam, yaitu sebagai berikut;

1) Tenggorokan (*Hulqum*)

Adapun huruf yang keluar dari tenggorokan ada ada 6 huruf, yaitu sebagai berikut:

ء-ه-غ-ع-خ-ح

2) Dua bibir (*Syafatain*), terdiri dari 4 huruf, yaitu:

ف-و-ب-م

3) Lidah (*Lisan*), terdiri dari 18 huruf, yaitu:

ت-ث-ج-د-ذ-ر-ز-س-ش
ص-ض-ط-ظ-ق-ك-ل-ن-ي

4) Pangkal hidung (*Khaisyum*). Adapun huruf *Khaisyum* adalah mim dan nun yang berdentung. Misalnya,

اَنْكُمْ - فَلَمَّا

⁴³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at "keanehan bacaan alquran qira'at ashim dari hafash"*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 41

⁴⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 41

- 5) Rongga tenggorokan (*Jauf*). Huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah *alif* dan *hamzah* yang berharakat *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah* (أ-إ-إِ).⁴⁵

b. Makhraj Tafshiliy (تفصيلي) artinya terperinci.

- 1) *Aqshal Halq*. Artinya, keluar dari pangkal kerongkongan. Huruf yang keluar dari padanya, yaitu ء dan ه.
 - a) Membaca ء berarti menghasilkan bunyi yang keluar dari pangkal kerongkongan. Menyebutkan kata-kata: ana'-ana' (anak-anak).
 - b) Membaca ه bertolak dari dada, seperti ketika tertawa terbahak-bahak: ha-ha-ha.
- 2) *Wasathul Halq*. Artinya, keluar dari tengah kerongkongan. Huruf yang keluar dari padanya: ع - ح
 - a) Membaca ح keluar dari tengah-tengah rongga, seperti sedang merasakan pedas, yaitu s ha s ha.
 - b) Membaca ع seperti suara ibu ketika menyuapi anaknya agar membuka mulutnya lebar-lebar: 'a - 'a - 'a.
- 3) *Adnal Halq*. Artinya, keluar dari ujung (atas) kerongkongan. Huruf yang keluar dari padanya: غ - خ
 - a) Membaca خ dari rongga luar, seperti hendak berdahak membuang lendir dari kerongkongan: kha-kha.

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 6-7

- b) Membaca غ seperti berkumur-kumur membersihkan kerongkongan sambil menengadah: gh-gh.
- 4) Huruf yang keluar antara pangkal lidah dan langit-langit yang menghadapinya adalah huruf ق

Membaca ق dari pangkal lidah dekat kerongkongan pada langit-langit atas, seperti sedang terbelalak karena tertelan sesuatu dalam kerongkongan sehingga membekaskan suara: hoq-hoq.

- 5) Huruf yang keluar dari *makhraj* huruf *qaf*, tetapi sedikit ke depan, adalah huruf ك

Membaca ك dari pangkal lidah dekat huruf *qaf* seperti huruf 'k' pada kata kuku, kaki, kuda.

- 6) Huruf yang keluar antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: ي-ش-ج

a) Membaca ج dari tengah lidah dekat langit-langit atas, seperti huruf pada kata jaya, jam, jambu, jari-jari.

b) Membaca ش seperti orang menghalau ayam: syuh..., sy...

c) Membaca ي seperti huruf 'y' pada kata-kata: ya, buaya, yahya.

- 7) Huruf yang keluar pada permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengannya. Huruf yang keluar dari padanya: ض

Membaca ض dari ujung lidah lekat pada geraham atas seperti suku kata: dha-if.⁴⁶

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 6-7

- 8) Huruf antara ujung lidah dan langit-langit yang berhadapan dengannya. Huruf yang keluar dari padanya: ل

Membaca ل dari ujung lidah tepat dekat langit-langit atas, seperti ketika mengucapkan l pada suku kata: lain ladang lain belalang.

- 9) Huruf yang keluar dari ujung lidah ke depan sedikit dari tempat lam. Huruf yang keluar dari padanya: ن

Membaca ن dari ujung lidah tepat dekat dengan bunyi lam, seperti bunyi huruf 'n' pada suku kata: na-nas, ni-nu, nu-nu.

- 10) Huruf dari tempat keluar nun, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: ر

Membaca ر dari ujung lidah tepat dekat tempat bunyi huruf nun, seperti bunyi huruf 'r' pada kata: roh, rohani, rahim.

- 11) Huruf yang keluar dari ujung lidah serta pangkal gigi depan sebelah atas dengan menekan langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: ط-د-ت

a) Membaca ت dari ujung lidah lekat pada gusi suri gigi-gigi atas seperti bunyi huruf 't' pada suku kata: ta-ta, ka-ta.

b) Membaca د diucapkan seperti bunyi huruf 'd' pada suku kata: da-da, di-di.

c) Membaca ط diucapkan dengan bibir menjorok ke muka, seperti pada suku kata: tho-hir, tho-lak, tho-ri-kat.

- 12) Huruf antara ujung lidah dekat gigi sebelah atas, dengan menekan ke langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: س-ز-ص

- a) Membaca ص seperti pada suku kata: sho-lat, sho-bar, shu-buh.
- b) Membaca ج seperti pada suku kata: za-kat.
- c) Membaca س bunyi huruf *sin*, yaitu antara ujung lidah dengan gusi atas dan bawah, seperti huruf 's' pada suku kata: su-su.
- 13) Huruf antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas. Huruf yang keluar dari padanya: ط-ذ-ث
- a) Membaca ث dari ujung gusi atas, seperti suku kata tsal-ju.
- b) Membaca ذ seperti pada suku kata: dzi-kir, 'u-dzur.
- c) Membaca ط seperti pada suku kata: zho-lim, zho-bir, zhu-hur.
- 14) Huruf yang keluar dari dalam bibir bawah, bersama ujung gigi depan sebelah atas. Huruf yang keluar dari padanya: ف
- Membaca ف dari antara dalam dua bibir, bibir bawah agak ke dalam seperti meniup: (ef)... seperti suku kata: fir-man.
- 15) Huruf antara dua bibir dengan tertutup. Huruf yang keluar dari padanya: ب-م
- a) Membaca م dari antara dua bibir, seperti bunyi huruf 'm' pada kata: mama, mati, mimpi.
- b) Membaca ب seperti bunyi huruf 'b' pada suku kata: ba-ju, bi-ru,ba-ru.⁴⁷

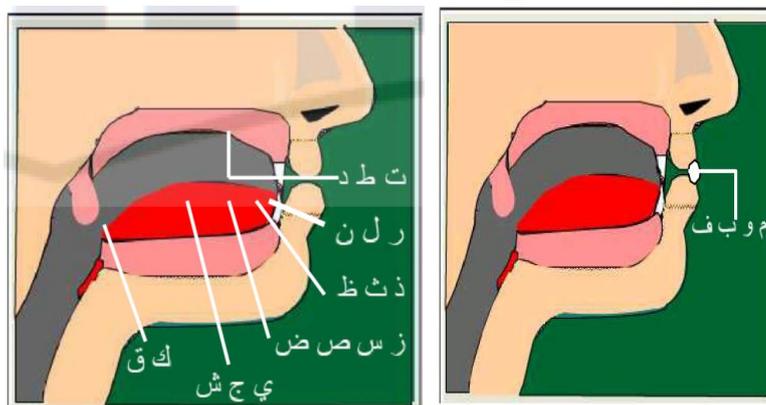
⁴⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 6-7

16) Huruf antara dua bibir dengan terbuka. Huruf yang keluar dari padanya: و

Membaca و seperti bunyi huruf ‘w’ pada suku kata: wa-wan-ca-ra, war-ta-wan.

17) Huruf pangkal hidung sebelah dalam. Huruf yang keluar dari padanya: م dan ن yang berdentung.

18) Huruf yang keluar dari rongga perut. Huruf yang keluar dari padanya berbunyi a, i, u pada *alif* dan *hamzah* berharakat (أ-إ-ئ).⁴⁸



Gambar 2.1. Tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*).⁴⁹

Dalam mendefinisikan makhraj bunyi, terdapat perbedaan antara dua pihak. Yang pertama yaitu ulama tajwid/ Fonetik Arab, dan ulama Fonetik asing (termasuk Indonesia).

Ulama tajwid dan fonetik Arab membuat titik pandang pendefinisian makhraj dari tempat di organ bicara yang mendapat pengejangkan ketika menuturkan sebuah bunyi. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan makhraj dengan tempat tertentu disaluran udara yang mengalami

⁴⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 7-11

⁴⁹ Mustari, *Aplikasi Makharijul Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia*, Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 46-47

pengejangan lebih keras dari yang lain dan merupakan tempat penuturan suatu konsonan.⁵⁰

Sementara itu, ulama fonetik asing, dalam mendefinisikan makhraj, menitik beratkan pada organ bicara aktif yang difungsikan dalam menghambat atau menekan saluran udara ketika mengartikulasikan sebuah konsonan. Oleh sebab itu, makhraj mereka mereka definisikan sebagai tempat dua organ bicara bekerja sama, yang satu aktif dan yang satu lagi pasif.⁵¹

2. Pembelajaran melalui tajwid

a. Sejarah ilmu tajwid

Ilmu tajwid dan ilmu qiraat adalah termasuk ilmu yang pertama lahir setelah lahirnya Islam,⁵² yaitu pada abad III Hijriyah ketika Abu Ubaid Qasim bin Salam (w. 224 H) meluncurkan bukunya yang berjudul *Al-Qira'at*.⁵³ Kemudian disusul oleh Musa bin Abdullah bin Yahya Al-Haqani dengan meluncurkan kumpulan syairnya yang diberi nama *Qashidah Al-Haqaniyyah*⁵⁴ yang berisikan bunyi-bunyi Al-Qur'an.

Kurangnya perhatian ulama dalam mengembangkan ilmu tajwid dan ilmu qiraat kemungkinan besar adalah karena kesakralan objeknya, yaitu Al-Qur'an. Kitab suci ini sudah terjamin

⁵⁰ Sami Ayad Hana, *Mubadi' Ilm Al-Lisaniyat Al-Haditsah*, (Alexandria: Dar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyah, 1991), hlm. 226

⁵¹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 21

⁵² Muhammad Al-Habasy, *Kaif Nahfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Khair, 1987), hlm. 55.

⁵³ Idnu Al-Jajri, *An-Nasr fi Qira'ah Al-Asyr*, (Beirut: Dar Al-Fikr) Jilid I. hlm. 24

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 25

keautentikannya dan tidak dapat diubah-ubah sehingga mengubah tajwid seperti mengubah Al-Qur'an.⁵⁵

Stagnasi yang dialami ilmu tajwid dan ilmu qiraat selama beberapa dekade, membuat kedua ilmu ini mengalami ketinggalan dibanding dengan ilmu bunyi yang lain, terutama jika dihubungkan dengan sarana teknologi informasi. Oleh sebab itu pemutakhiran ilmu tajwid dan ilmu qiraat merupakan keharusan demi pelestarian kedua ilmu tersebut.⁵⁶

b. Pengertian dan hukum mempelajari ilmu tajwid

Secara bahasa, kata tajwid adalah *masdar* dari kata *jawwada-yujawwidu* yang berarti “membuat bagus”. Adapun menurut istilah, tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.⁵⁷

Sehingga Ilmu tajwid dapat diartikan suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai *makhraj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.⁵⁸

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang pendeknya dalam membaca Al Qur'an dapat berakibat

⁵⁵ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi...*, hlm. 5

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 5

⁵⁷ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 71

⁵⁸ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 1

fatal, yakni perubahan arti. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan *makhraj*-nya, mengetahui panjang-pendek suatu bacaan, dan sebagainya.⁵⁹

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Sebagian ulama berpendapat, wajib hukumnya mempelajari ilmu tajwid. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Qs. Al-Muzammil (73) ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).⁶⁰

Maksud ayat tersebut adalah membaca Al-Qur'an menurut kaidah ilmu tajwid. Pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat belum terdapat nama-nama dalam ilmu tajwid, sebagaimana pula nama dalam ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu manthiq, ilmu balaghah, ilmu tauqid, ilmu fiqh, dan lain sebagainya. Berbagai macam ilmu tersebut berasal dari ijtihad tabi'in dan tabi' tabi'in.

Alasan ulama mengenai wajibnya mempelajari ilmu tajwid adalah sebagai berikut:

- 1) Arti hukum wajib, yaitu apabila mengerjakannya mendapatkan pahala dan berdosa jika meninggalkannya. Ulama ushul fiqh menetapkan hukum wajib karena Allah SWT dalam ayat tersebut

⁵⁹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al Qur'an...*, hlm. 71

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 574.

menggunakan kata perintah (fi'il amr) “وَرَتِّلْ” yang berarti “bacalah” sehingga menunjukkan adanya suatu perintah (kewajiban).

2) Membaca Al-Qur'an tanpa ilmu tajwid akan mengubah makna kata dalam Al-Qur'an dan menimbulkan kesalahan yang fatal.

Misalnya:

a) Kesalahan membaca 'ain pada kata يَعْلَمُونَ yang bermakna *mengetahui*, jika terbaca hamzah, sehingga terdengar يَأْلَمُونَ maka bermakna *merasa sakit*;

b) Kesalahan membaca sin pendek السَّعَةُ yang bermakna *kemampuan*, kemudian terbaca panjang, terdengar menjadi السَّاعَةُ bermakna *kiamat*;

c) Kesalahan dalam membaca mim berdengung pada kata لَمَّا yang bermakna *tatkala*, dibaca tanpa dengung sehingga menjadi لَمَّا bermakna *suatu yang pasti*;

d) Kesalahan membaca lam sukun pada kata جَعَلْنَا bermakna *kami menjadikan*; kami disini sebagai subjek pokok, kemudian dibaca hidup, جَعَلْنَا bermakna *dia menjadikan kami*, sehingga kedudukan kami sebagai objek

3) Imam Al-Jazariy juga berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah *wajib*. Dengan demikian, mempelajari ilmu tajwid sangatlah penting, seseorang membaca Al-Qur'an

tanpa tajwid sama seperti orang bisu berbicara, orang sumbing bersiul ataupun ibarat sayur tanpa garam.⁶¹

Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al-Qur'an tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya, sekalipun satu huruf hukumnya haram, menurut pendapat para ulama. Berbeda dengan seseorang yang baru belajar yang dilakukan tidak sengaja atau memang baru sedikit kemampuannya maka dimaklumi.⁶²

3. Menghafal (*Tahfidz Al-Qur'an*)

a. Pengertian dan Pentingnya menghafal

Hafal artinya, sesuatu yang telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) sehingga diucapkan dengan ingatan tidak usah melihat catatan atau buku. Menghafal mempelajari (melatih) supaya hafal.⁶³

Belajar terjadi hanya dapat diketahui bila ada sesuatu diingat dari apa yang dipelajari itu. Suatu fakta yang dipelajari harus dapat diingat dengan baik segera setelah diajarkan. Akan tetapi dalam jangka waktu tertentu dapat terjadi perubahan, karena yang diingat itu dapat dilupakan sebagian dan seluruhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: 1) *jumlah* hal yang dipelajari dalam waktu tertentu, 2) adanya kegiatan-kegiatan lain sesudah belajar, yang

⁶¹ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid...*, hlm. 2-3

⁶² *Ibid.*, hlm. 43-44

⁶³ Chuailid Dja'far, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 145

merupakan “*interference*”, yang mengganggu apa yang diingat itu, 3) *waktu* yang lewat setelah berlangsungnya belajar itu, yang juga dapat mengandung kegiatan yang mengganggu.⁶⁴

Menghafal adalah suatu hal yang penting dalam belajar agar hal-hal yang telah dipelajari tidak mudah dilupakan, ada beberapa fungsi mengingat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Mengingat sementara* untuk keperluan tertentu, misalnya nomor telepon yang dapat dilupakan kembali setelah kita memutar nomor itu, atau sejumlah barang yang harus kita beli sewaktu belanja.
- 2) *Fungsi perantara*, mengingat sejumlah nama pohon, tanaman, binatang, dan sebagainya, untuk memahami klasifikasinya. Kita tidak tahu berapa banyak harus diingat untuk dapat mengklasifikasinya. Bila kita kemudian memerlukannya untuk memecahkan suatu masalah, maka mengingat klasifikasi dan sejumlah nama-nama membantu kita untuk mencarinya kembali dalam ensiklopedi atau sumber lainnya. Mengingat banyak fakta – fakta dapat membantu, akan tetapi bila kita dapat mencarinya kembali berkat adanya kategori dan sejumlah contoh yang kita ingat, maka tidak ada halangan untuk memecahkan masalah itu.
- 3) *Mengingat selama hidup*, ada hal-hal tertentu yang perlu kita ingat selama hidup kita. Diantaranya ketrampilan intelektual yang sering kita perlukan dalam menghadapi masalah-masalah, baik yang spesifik maupun yang bersifat umum. Kita misalnya harus

⁶⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 142

mengingat angka-angka, huruf-huruf abjad, nama-nama sejumlah benda, tokoh-tokoh, karya kesenian, dan sebagainya.⁶⁵

b. Implikasi dalam pendidikan

- 1) Fase “*apprehending, acquisition, storage, retrieval*” (menangkap/memahami, menguasai, menyimpan dan mengingat kemabali) dapat dipandang sebagai fase-fase dalam proses belajar bagi setiap tipe belajar.
- 2) Hasil belajar hanya ada apabila ada sesuatu yang diingat. Ada yang perlu diingat hanya untuk jangka waktu pendek yang dapat dilupakan kembali setelah dimanfaatkan, seperti nomor telepon. Mengingat jangka pendek ini tidak penting bagi pendidikan.
- 3) Yang lebih penting ialah mengingat untuk membantu murid mempelajari hal-hal lain lebih lanjut. Jadi apa yang diingat itu merupakan perantara bagi pelajaran selanjutnya. Yang perlu diingat ialah:
 - a) Ketrampilan intelektual, (mendiskriminasi, mengklasifikasi, menggunakan aturan, strategi memproses informasi, dan sebagainya).
 - b) Kategori informasi verbal, merupakan syarat mutlak agar dapat belajar seterusnya. Hal-hal yang spesifik dapat dicari di dalam buku sumber.
- 4) Ada pula hal-hal yang harus diingat selama hidup kita, misalnya kata-kata, kalimat-kalimat agar dapat berkomunikasi dengan orang

⁶⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hlm. 143-144

lain. Pengetahuan spesialisasi pada umumnya tidak perlu diingat, kecuali bila seorang bekerja dalam bidang itu, seperti dokter mengetahui nama-nama bagian tubuh, penyakit, dan obat-obatan yang sudah hafal di luar kepala

5) Disamping itu ketrampilan intelektual harus diingat dan digunakan selama hidup.⁶⁶

Jadi dalam pendidikan perlu dipikirkan dengan hati-hati apa yang perlu dihafal oleh murid yang perlu baginya dalam hidupnya dan dalam pelajarannya.

c. Tinjauan tentang menghafal Al-Qur'an

Sebelum menginjak kepada cara menghafal Al-Qur'an, sebaiknya seseorang yang akan menghafal harus mengetahui dahulu semua adab membaca Al-Quran seperti yang sudah dijelaskan di atas, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati dan diagungkan. Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian surah Al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan dan di-*mudzakarahkan*,⁶⁷ misalnya selalu dibaca, baik dalam sholat sunnah maupun di luar sholat, tadarus, dan lain-lain.

Waktu yang paling utama untuk membaca Al-Qur'an adalah dalam shalat. Madzhab Asy-Syafi'i dan yang lain berpendapat, memanjangkan berdiri dalam shalat dengan membaca Al-Qur'an, lebih baik dari pada memanjangkan sujud dan yang lain. Adapun

⁶⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hlm. 144-145

⁶⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 35-46

membaca Al-Qur'an di luar sholat waktu yang paling *afdhal* adalah pada malam hari. Separuh malam yang terakhir lebih utama dari pada separuh malam yang pertama dan membaca Al-Qur'an antara Maghrib dan Isya lebih dicintai. Jika pada siang hari waktu yang *afdhal* untuk membaca Al-Qur'an adalah setelah sholat shubuh dan waktu kapan saja ada kesempatan, kerana tidak ada waktu makruh membaca Al-Qur'an. Sebagian orang yang tidak suka membaca Al-Qur'an setelah (*ba'da*) Ashar dengan alasan waktu belajarnya orang Yahudi menurut An-Nawawi tidak diterima, karena tidak ada dasarnya yang kuat.⁶⁸ Diantara hari-hari yang baik untuk membaca Al-Qur'an, artinya lebih ditingkatkan adalah hari Jum'at, senin, kamis, dan hari Arafah. Diantara tanggal sepuluh adalah 10 Dzulhijah dan 10 akhir dari bulan suci Ramadhan dan kalau dari bulan adalah bulan suci Ramadhan.⁶⁹

Dalam proses pembelajaran pada lembaga formal dan pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan itu bisa saja dilakukan secara simultan. Artinya kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa dilakukan secara integral di mana kemampuan satu dengan yang lainnya dapat saling mendukung. Secara umum, bagi pemula harus bisa membaca dengan lancar (menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca). Dengan rincian dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan

⁶⁸ An-Nawawi, *Adz-Adzkar...*, hlm. 96-97

⁶⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm. 47

kedua untuk melatih dan melancarkan huruf hijaiyah dan fungsi tanda baca yang sudah disediakan.⁷⁰

d. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode artinya cara yang teratur dan teruji baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud, misalnya berbagai metode untuk menyelidiki sejarah kebudayaan. Yang dimaksud metode menghafal disini adalah menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 (tiga puluh) juz, mulai dari awal surah al-Fatihah sampai surah yang terakhir yaitu surah an-Nas. Adapun metode untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Persiapan-persiapan untuk menghafal

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an perlu dilakukan persiapan-persiapan yang matang akan mempermudah dalam proses penghafalan, yaitu:

- a) Ingatan yang kuat atau sedang.
- b) Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari keridhaan Allah.
- c) Lancar dan baik membaca Qur'an dengan nazar (melihat).
- d) Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah, karena pekerjaan itu merupakan ibadah.
- e) Menghafal harus siap untuk menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal, supaya jangan hilang.
- f) Mengingat keutamaan dan adab membaca Qur'an baik lahir maupun batin.
- g) Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, sesuai dengan pesan Waki'i kepada imam Syafi'i, agar meninggalkan sesuatu yang dilarang (maksiat) agar hafalan terjaga baik.
- h) Tekun dan sabar dalam menghafal.
- i) Ada bimbingan dari pembimbing.⁷¹

⁷⁰ Otong Surasman, *Metode Insani...*, hlm. 2

⁷¹ Chuailid Dja'far, *Beberapa Aspek...*, hlm. 145

2) Pembimbing (instruktur) dan yang dibimbing (siswa)

Dalam menghafal Al-Qur'an, yang dibimbing (siswa) tidak bisa dipisahkan dari pembimbing (ustadz), artinya siswa harus ada gurunya. Tanpa ada pembimbing hafalan akan menjadi kacau dan tidak mantap. Pembimbing mestinya yang hafal Al-Qur'an atau sekurang-kurangnya menguasai materi hafalan yang ditentukan untuk yang dibimbing.

Setelah pembimbing selesai membacakan ayat-ayat untuk dihafal, maka yang dibimbing membacakan ayat-ayat itu kembali kepada pembimbing untuk didengarkan, maksudnya agar jangan salah bacaan ayat-ayat yang akan dihafal. Siswa menghafal hafalan yang telah ditentukan di luar jam pelajaran dengan caranya sendiri. Diantara cara yang baik untuk menghafal adalah sebagai berikut:

- a) Memusatkan ingatan sambil membaca ayat yang pertama dengan lambat sesudah itu agak cepat, kemudian cepat sampai hafal dengan tidak menyalahi aturan membaca Qur'an (tajwidnya).
- b) Ayat yang telah dihafal diulang beberapa kali (dua atau tiga kali) kemudian baru berpindah ke ayat berikutnya.
- c) Akhir ayat yang telah dihafal dan awal ayat berikutnya dibaca berulang-ulang seolah-olah bersambung sambil membayangkan dalam ingatan letak ayat-ayat yang telah dibaca tersebut.

- d) Kalau ada ayat-ayat yang serupa maka dihitung berapa banyak ayat-ayat itu kemudian dimasukkan dalam catatan. Misalnya surah ar-Rahman ayat tersebut diulang 31 (tiga puluh satu) kali dengan diselingi ayat-ayat yang lain. Sewaktu membacanya dihitung dengan jari sambil mengingat letak ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an.
- e) Untuk ayat-ayat yang hampir serupa maka dimasukkan ke dalam catatan. Menurut pengamatan bahwa menyambung dari ayat ke ayat berikutnya dan ayat-ayat yang serupa atau hampir serupa ada kesulitan bagi penghafal. Maka salah satu caranya seperti yang dijelaskan di atas.
- f) Sebelum hafalan mantap jangan berpindah menghafal ke ayat berikutnya, demikian seterusnya.
- g) Diusahakan agar ayat-ayat yang telah dihafal, dibaca dengan lambat, pertengahan (*tartil*) dan cepat, karena menurut kebiasaan, yang dapat membaca lambat tidak dapat membaca dengan cepat dan juga sebaliknya. Dengan catatan tidak menyalahi aturan membaca Al-Qur'an.
- h) Apabila ayat-ayat telah dihafal dengan baik dan lancar sesuai dengan batas-batas yang ditentukan pembimbing, maka sebaiknya sebelum menghadap kepada pembimbing untuk didengarkan, diperdengarkan terlebih dahulu kepada teman

yang hafal juga dengan maksud agar hafalan itu lebih mantap.⁷²

3) Saat yang baik untuk menghafal

Berbagai macam pendapat tentang saat-saat yang baik untuk menghafal Qur'an. Ada yang mengatakan sebelum shalat Subuh atau sesudahnya, atau sebelum shalat Isya' (antara shalat Isya' dan Magrib) atau sesudah shalat Isya'. Dan ada juga yang mengatakan sesudah shalat tengah malam (*tahajud*).

Menurut H. Chuailid Dja'far saat-saat yang baik untuk menghafal adalah:

- a) Antara shalat Magrib dan Isya'.
- b) Sesudah shalat malam (*tahajud*).

Menurut Syaikh Moh. Nur Saif, salah seorang guru di Masjidil Haram dan di Madrasatul Falah di Mekah, antara shalat Magrib dan Isya' waktunya adalah pendek, ingatan dapat dipusatkan dan tidak mengambang kepada yang lain. Karena menurut kebiasaan, waktu yang mendesak pikiran untuk mengingat lebih giat dan aktif daripada waktu yang lain. Sedangkan sesudah shalat malam waktunya adalah tenang, tidak bising dan ingatan masih tetap segar.⁷³

⁷² Chuailid Dja'far, *Beberapa Aspek...*, hlm. 145-147

⁷³ *Ibid.*, hlm. 148

4) Mengulang hafalan Al-Qur'an

Ayat-ayat yang telah dihafal harus dijaga dengan menulang terus menerus, kalau tidak akan menjadi hilang, Al-Qur'an yang telah dihafal tanpa diulang-ulang bisa cepat lupa.⁷⁴

5) Mushaf untuk dihafal

Bentuk Al-Qur'an untuk hafalan jangan berubah-ubah, kalau yang dipakai misalnya Al-Qur'an cetakan Kudus maka tetaplh Qur'an itu yang dipakai, sampai hafalan itu khatam. Demikian untuk menjaga ataupun mengulang-ulang bacaan jangan berganti-ganti Al-Qur'an karena bisa mengacaukan hafalan. Letak Al-Qur'an cetakan Kudus berbeda dengan Al-Qur'an cetakan Mesir, dan lain-lain.

Sebaiknya Al-Qur'an yang 30 (tiga puluh) juz itu dijilid menjadi 5 (lima) jilid. Tiap-tiap jilid terdiri dari 6 (enam) juz, dikhususkan untuk penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian akan dapat mengurangi beban pikiran penghafal Al-Qur'an dan memudahkannya untuk menghafal.⁷⁵

4. Tahsin Tilawah

Sebenarnya setiap anak mempunyai kompetensi untuk dapat menuturkan semua bunyi bahasa yang dituturkan oleh manusia penghuni jagat raya ini. Ia dibekali dengan otot-otot yang sangat elastis sehingga mampu menuturkan semua bunyi.⁷⁶

⁷⁴ Chuailid Dja'far, *Beberapa Aspek...*, hlm. 148

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 150

⁷⁶ Yusuf Khalifah Abu Bakr, *Ashwat Al-Qur'aniyyah*, (Khartoum: African Islamic Centre Press, 1994), hlm. 40

Semakin tua usia seseorang, semakin kaku otot-ototnya. Dengan kata lain, semakin sulit pula baginya untuk mengembalikan kompetensi yang sudah lama hilang. Pada saat itulah latihan *tahsin tilawah* (perbaikan bacaan) sangat dibutuhkan.⁷⁷

Oleh karena itu, *tahsin tilawah* bertujuan untuk membuat pola penyelesaian berbagai masalah bacaan Al-Qur'an bagi orang Indonesia. Upaya ini diharapkan dapat mengembalikan sebagian kompetensi yang telah lama hilang untuk menuturkan bunyi bahasa Arab dengan baik.⁷⁸

Berikut ini dikemukakan mengenai metodologi dan teknik yang dilakukan dalam *tahsin tilawah*:

a. Teknik menentukan kesulitan

Untuk menentukan berbagai kesulitan yang dihadapi murid dalam membaca Al-Qur'an, seorang guru/ ustadz dapat menggunakan dua cara berikut:

- 1) Instruktur menyuruh murid membaca sejumlah potongan ayat yang sudah ditentukan. Ayat tersebut hendaknya memuat semua bunyi dalam bahasa Arab dan ketentuan tajwid.
- 2) Instruktur menyuruh murid membaca potongan yang sudah ditentukan secara acak, kemudian instruktur mendengarkan, dan memperhatikan dengan cermat, semua kesalahan yang terjadi dan mengklasifikasikannya.

⁷⁷ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Al-Itqan, Pedoman Merapikan Bacaan Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 3

⁷⁸ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi.*, hlm. 126

b. Teknik pengajaran

1) Deskripsi bunyi

Pada tahap ini murid diperkenalkan dengan bunyi tersebut dengan jelas sekali, baik makhraj dan sifat, maupun pada panjang-pendeknya. Penjelasan dapat dilakukan dengan menggunakan gambar, gerakan tangan, posisi lidah, dan lain sebagainya.

2) Latihan pendengaran

Pada tahap ini, instruktur menyuruh murid terlebih dahulu untuk menutup buku masing-masing agar perhatian mereka semua terpusat kepada contoh bacaan yang akan disampaikan. Banyak murid yang melakukan kesalahan bacaan, karena mendapatkan contoh yang salah dari gurunya. Disini sangat terlihat betapa pentingnya seorang guru menguasai bacaan dengan fasih, agar muridnya dapat menirukan bacaan yang baik dan benar.

Guru/ ustadz memberikan beberapa contoh bunyi melalui beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut:

- a) Memberi contoh bunyi dengan berbagai harakat.
- b) Memberi contoh bunyi yang mirip dengan bunyi lain, tetapi sekaligus dapat dibedakan.
- c) Memberi contoh bunyi di dalam kata.
- d) Membaca ayat yang mengandung berbagai macam bunyi.

Sebelum pada tahap ini benar-benar matang dan dibuktikan dengan evaluasi, maka belum diperkenankan untuk beralih ke jenjang selanjutnya.

3) Latihan penuturan

Instruktur menyuruh murid mengikuti bacaan yang diucapkannya. Latihan ini dapat diikuti semua santri, sebagian atau hanya santri tertentu-tergantung kondisi.

Pada tahap ini, instruktur harus benar-benar mendengarkan dan mencermati bacaan murid. Bagi santri yang masih bermasalah, harus diberi latihan tambahan. Sebelum jenjang ini selesai dengan mantap, murid belum diperkenankan beralih ke tahap selanjutnya

4) Latihan aplikasi

Tahap aplikasi ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan. Bacaan murid harus diperhatikan, apabila murid melakukan kesalahan, maka murid tersebut diharuskan mengulanginya tiga kali sebelum meneruskan ke ayat berikutnya.⁷⁹

⁷⁹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi...*, hlm. 126-130

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh M. Rofiq Mustawa

Penelitian yang dilakukan oleh M. Rofiq Mustawa pada tahun 2010 dengan judul penelitian: Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung, dibimbing oleh Ahmad Zainal Abidin M.A. Fokus penelitian: 1) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru? 2) Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru? 3) Apa yang menjadi faktor penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru?

Hasil penelitian, 1) Adapun upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru meliputi: a) melalui pembiasaan, b) pemberian Point/Nilai, c) serta adanya bimbingan. 2) Ada beberapa faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-qur'an di MTsN Ngantru yaitu: a).Adanya minat dari anak didik, b) fasilitas yang memadai, c) pelajaran Tilawatil Qur'an. 3) Faktor penghambatnya, yaitu: a) kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, b) lingkungan, dan c) keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga

anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an.⁸⁰

2. Penelitian oleh Sakdiah Renaning Hidayah

Penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah Renaning Hidayah (UIN Malang) pada tahun 2009 dengan judul penelitian: Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (*Tartil Qur'an*) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Lawang, Rumusan Masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler (*tartil quran*) dalam penerapannya terhadap mata pelajaran PAI pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Lawang? 2) Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (*tartil qur'an*) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI?

Metode Penelitian: Kuantitatif, Hasil Penelitian: 1) Variabel kegiatan ekstra kurikuler (*Tartil Qur an*) berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI, 2) siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (*Tartil Qur an*) maka prestasi belajar PAI juga baik, atau dengan kata lain semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (*Tartil Qur an*) maka semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya.⁸¹

3. Penelitian oleh Winarni

Penelitian yang dilakukan oleh Winarni (UIN Malang) pada tahun 2009 dengan judul penelitian: "Urgensi Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang". Rumusan Masalah: 1)

⁸⁰ M. Rofiq Mustawa, Skripsi, 2010, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung*

⁸¹ Sakdiah Renaning Hidayah, Skripsi, 2009, *Pengaruh kegiatan ekstar kurikuler (Tartil Qur'an) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Lawang*

Bagaimanakah kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di SMP Negeri 13 Malang? 2) Apakah urgensi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang?

Metode Penelitian: Kuantitatif, Hasil Penelitian: 1) Kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di SMP Negeri 13 Malang sudah cukup baik. Sebagaimana dalam data angket, bahwa siswa yang mampu membaca al-Qur'an sebanyak 56 atau 58%, siswa yang sangat mampu membaca al-Qur'an sebanyak 6 atau 6%, dan siswa yang kurang mampu membaca al-Qur'an sebanyak 35 atau 36%. 2) Adapun kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an memiliki peranan yang fundamental guna meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan penelitian di lapangan, penulis sampaikan bahwa rata-rata siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, anak itu minatnya tinggi. Sesuai dengan data angket bahwa siswa yang menjawab suka dengan pelajaran PAI sebanyak 54 atau 55%, yang menjawab sangat suka sebanyak 19 atau 20% siswa, dan yang menjawab biasa saja sebanyak 24 atau 25%. Sehingga pengaruhnya pada nilai pelajaran pendidikan agama Islam non al-Qur'an. Siswa-siswi yang memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca al-Qur'an akan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung

serta menunjukkan sikap antusias yang maksimal dalam menerima pelajaran.⁸²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di fokuskan kepada pembelajaran *makharijul huruf*, tajwid, dan *tahfidz* Al-Qur'an melalui program ekstrakurikuler “ bengkel Al-Qur'an” di MTs Negeri 2 Kota Blitar yang menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang ada. Seperti yang dipaparkan pada tabel 2. 1 bawah ini:

No	Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1	<i>Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Negeri Ngantru Tulungagung</i> (2010). Oleh M. Rofiq Mustawa	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian menggunakan nilai pendidikan khususnya dalam pembelajaran baca Al-Qur'an • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian M. Rofiq difokuskan pada guru Al-Qur'an dan Hadits. • Lokasi penelitian
2	<i>Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Qur'an) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler • Peningkatan prestasi baca Al- 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif

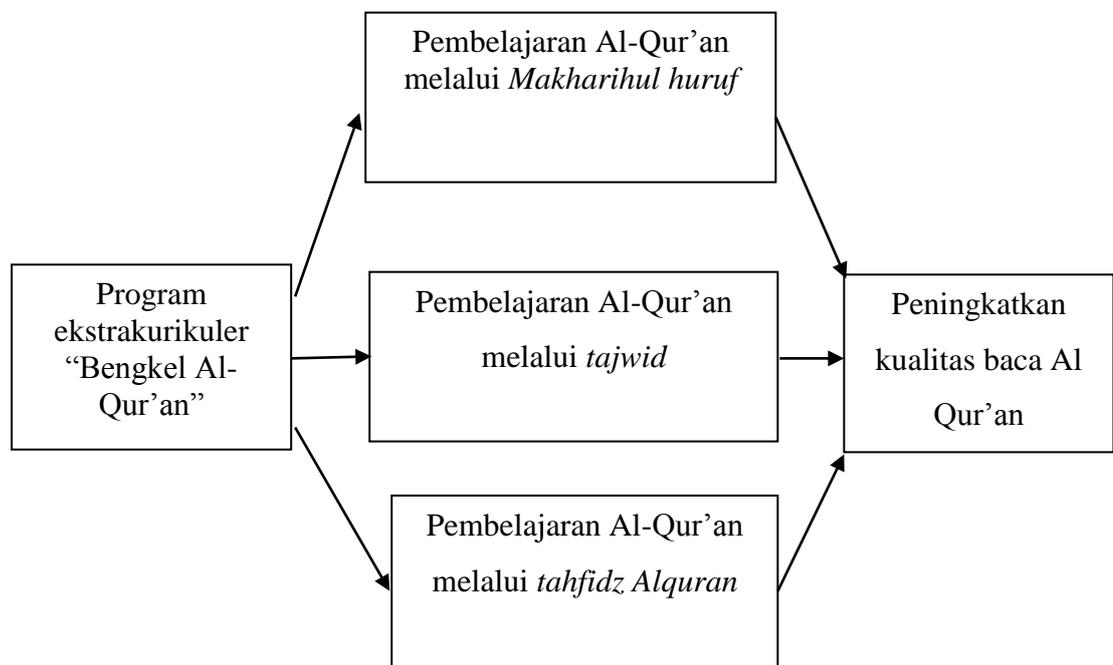
⁸² Winarni, Skripsi, 2009, *Urgensi Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang*

	<i>SMA Negeri 1 Lawang</i> (2009). Oleh Sakdiah Renaning Hidayah	Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Lokasi penelitian
3	<i>Urgensi Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang</i> (2009). Oleh Winarni	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini meneliti tentang pembelajaran baca Al-Qur'an • Difokuskan pada peningkatan prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan pada penelitian Winarni menggunakan pendekatan kuantitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan angket

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

E. Paradigma Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka berpikir/ Paradigma Penelitian

Dari gambar di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, MTsN 2 Kota Blitar mempunyai suatu program ekstrakurikuler keagamaan yang diberi nama “Bengkel Al-Qur’an”. Di dalam ekstrakurikuler ini ada beberapa kegiatan pembelajaran tentang cara baca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta melatih siswa/ siswi yang belum bisa membaca Al-Qur’an, seperti melalui pembelajaran *makharijul huruf*, tajwid, dan *tahfidz* Al-Qur’an, sehingga kegiatan ini sangat membantu siswa dalam proses pemahaman membaca Al-Qur’an.

Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan dibimbing langsung oleh guru MTsN 2 Kota Blitar, untuk yang kelas *tahfidz* dibimbing oleh ustadz yang ahli dalam baca Al-Qur’an. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa dalam belajar membaca dengan baik dan benar, serta setelah lulus dari bengkel Al-Qur’an ini diharapkan adanya suatu peningkatan kualitas baca Al-Qur’an pada siswa, baik dari segi *makhraj*, tajwid, ataupun hafalan Al-Qur’annya.